

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data statistik organisasi WHO tahun 2011 menyebutkan Indonesia menduduki ranking ke 4 jumlah penyandang Diabetes Melitus terbanyak setelah Amerika Serikat, China, India. Berdasarkan data dari badan pusat statistik BPS jumlah penyandang Diabetes Melitus tahun 2003 sebanyak 13,7 juta orang, dan berdasarkan penambahan penduduk diperkirakan pada tahun 2030 memprediksikan kenaikan jumlah penyandang Diabetes Melitus di Indonesia 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 pada tahun 2030. Badan federasi diabetes Internasional IDF pada tahun 2009 diperkirakan kenaikan jumlah penyandang Diabetes Melitus dari 7,0 juta tahun 2009 menjadi 12,0 juta pada tahun 2030 (Fauzi, 2011).

Yekti (2011) mengatakan bahwa tingginya prevalensi penyakit Diabetes Melitus disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor keturunan dimana faktor tersebut akan berbahaya apabila individu tidak bisa mengontrol penyakit Diabetes Melitus yang mereka derita sehingga tingkat kesehatan juga akan semakin menurun. Seseorang yang menderita penyakit Diabetes Melitus dengan kadar gula yang tinggi jika tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya komplikasi pada organ tubuh seperti mata, ginjal, jantung pembuluh darah dan saraf. Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut dan kronis, komplikasi akut terjadi penurunan atau peningkatan

kadar glukosa darah secara tiba-tiba, sedangkan Komplikasi kronik adanya efek peningkatan kadar glukosa darah dalam jangka lama. Komplikasi tersebut akan membahayakan jiwa maupun kualitas hidup pasien serta dapat mempengaruhi usia harapan hidup pasien Diabetes melitus.

Menurut Wimpie (2007) mengatakan bahwasanya Pasien yang menderita penyakit Diabetes Melitus yang menjalani terapi pengobatan dapat mempengaruhi kapasitas fungsional, psikologis dan kesehatan sosial serta mempengaruhi kesejahteraannya yang didefinisikan sebagai Kualitas hidup *Quality Of Life (QOL)*. Dimana menurut pendapat Suhud (2009) *Quality Of Life* adalah kondisi dimana pasien yang menderita penyakit yang sedang dideritanya dapat tetap merasa nyaman secara fisik, psikologis, sosial maupun spiritual serta secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain. Setiap pasien penyandang diabetes melitus umumnya akan mengalami perasaan cemas yang berkepanjangan, dan perasaan cemas tersebut akan berdampak munculnya gangguan psikologis, gangguan ini akan berlanjut menjadi depresi yang akan memperberat keadaan sakitnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Surakarta, pasien dengan diagnosa Diabetes Melitus masuk dalam kategori sepuluh besar pasien terbanyak. Jumlah pasien Diabetes Melitus yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta yang diambil dari rekam medik pada bulan Januari - Desember 2011 DM sebanyak 394 pasien yang terbagi tipe 1 sebanyak 136 dan tipe II sebanyak 231 (Rekam medik RSIS, 2011).

Hasil wawancara 5 orang pasien Diabetes Melitus yang menjalani Rawat Inap 3 orang sudah mengalami komplikasi diantaranya gagal ginjal, stroke, penurunan penglihatan mereka mengatakan bosan karena penyakitnya tidak kunjung sembuh, dan merasa membebaninya. Sedangkan 2 orang pasien baru mengatakan baru mengetahui kalau dirinya terkena diabetes melitus.

Tingginya pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Islam Surakarta, serta adanya gejala depresi pada beberapa pasien Diabetes Melitus, maka penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian yang terkait dengan “hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe II yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta”.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas “Apakah ada hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Rumah Sakit Islam Surakarta”.

C. Tujuan penelitian

Sehubungan dilaksanakannya penelitian ini penulis berharap bisa mencapai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe II di Rumah Sakit Islam Surakarta yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui tingkat depresi pasien Diabetes Melitus yang menjalani rawat inap di rumah sakit islam surakarta
 - b. Mengetahui kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani rawat inap di rumah sakit islam surakta.

D. Manfaat penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Rumah Sakit Islam Surakarta

Sebagai bahan masukan dalam memberi dukungan sosial serta dapat mengidentifikasi masalah psikologis bagi pasien Diabetes Melitus tipe II yang berhubungan dengan depresi dengan kualitas hidup sehingga tercipta kualitas hidup yang lebih baik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan kepada mahasiswa tentang hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe II yang menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit serta meningkatkan program pendidikan dan pengembangannya.

3. Bagi Perawat Dan Tim Kesehatan Lain

Untuk meningkatkan kualitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada penanganan pasien Diabetes Melitus serta sebagai informasi dan masukan sehingga menambah pengetahuan

dalam penanganan pasien yang berkualitas menyangkut *Bio psiko-sosio-spiritual* dimulai dari pengkajian sehingga dapat memberikan intervensi sesuai dengan permasalahan pada penderita Diabetes Melitus tipe II.

4. Bagi Penderita

Dengan mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus diharapkan pasien dapat menerima kenyataan tentang penyakitnya, teratur dalam menjalankan terapi diet dan mengubah konsep diri agar lebih optimis dalam menghadapi penyakitnya

E. Keaslian Penelitian

1. Mustika (2010) Menyebutkan bawasanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II yang diterapi rawat jalan dengan antidiabetik oral di RSUD. Dr Sardjito. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode cross sectional. Subyek penelitian berjumlah 227 pasien. Untuk mengukur kualitas hidup digunakan *quality of life clinical trial quessionare (DCTQLQ)* uji yang digunakan dengan t-test dengan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, usia, durasi diabetes Melitus, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan pengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II dengan terapi metformin skor kualitas hidup 67,9 akarbose skor kualitas hidupnya 67,7. Sulfonylurea 67,6 dengan uji anova dinilai tidak berbeda secara signifikan p: 0, 298 pasien dengan terapi ADO tunggal skor kualitas hidupnya 70,6 sedangkan terapi ADO kombinasi skor kualitas hidupnya 67,6 uji independen sample t-test berbeda secara signifikan p: 0,002 analisis regresi linear P: 0,049 menunjukkan perbedaan kualitas hidup antara kelompok terapi tunggal dan kombinasi dipengaruhi faktor karakteristik pasien.
2. Kurniawan (2008) Meneliti tentang Kualitas hidup penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kualitas hidup penderita diabetes melitus di poli RSUD Cianjur. Jenis penelitian yang digunakan dengan deskriptif kuantitatif dengan sampel 50 orang. Sampel yang digunakan dengan

purposive sampling, instrument yang digunakan adalah *WHO QOL-BREF* dengan 26 item pertanyaan digunakan untuk mengukur kualitas hidup penderita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden merasa kualitas hidupnya baik dan sebagian besar responden merasa puas terhadap keadaan kesehatannya. Dari dimensi kesehatan fisik responden merasa lebih puas dalam kemampuan bergaul. Dari dimensi psikologis responden sering muncul pesaan negatif sedangkan dari dimensi hubungan sosial responden lebih puas terhadap dukungan sosial. Dari dimensi lingkungan responden lebih puas mendapatkan informasi yang baru. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah gambaran kualitas hidup penderita diabetes melitus di poli RSUD Cianjur adalah baik. Dengan mengetahui gambaran kualitas hidup penderita diabetes mellitus diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan kepada klien diabetes mellitus.

3. Yusra (2011) hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien Diabetes melitus tipe II di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga ditinjau dari empat dimensi (emosional, penghargaan, instrumental dan informasi dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di RSUP Fatmawati Jakarta. Desain penelitian ini menggunakan *Analitik Cros Sectional* dengan jumlah sampel 120 pasien DM tipe II. Analisa data menggunakan *Koefisien Korelasi Pearson*, uji T independen dan *Regresi Linear Berganda*. Hasil penelitian didapatkan

variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup yaitu umur (*p value* $0,034 < 0,05$) pendidikan (*p value* $0,001 < 0,05$) dan komplikasi (*p value* $0,001 < 0,05$) terdapat hubungan antara dukungan keluarga ditinjau dari empat dimensi dengan kualitas hidup (*p value* $0,001 < 0,05$) peningkatan satu satuan dukungan keluarga akan meningkatkan kualitas hidupnya sebesar 35% setelah dikontrol oleh pendidikan dan komplikasi Diabetes melitus. Perawat dapat meningkatkan satu dukungan keluarga dengan pendidikan kesehatan terstruktur, memfasilitasi pemberian dukungan keluarga serta supervisi dan monitoring terkait penerapan pemberdayaan keluarga dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien Diabetes melitus tipe II.